

## **AHSANUL QOŞOŞI DALAM SURAT YUSUF AYAT 1-23** **(STUDI ANALISIS STILISTIKA)**

Oleh: Rofi'ul Mahmudah

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir dan batin. Segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntunan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar, dan tata aturan hidup yang baik dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Sesuai dengan firman Allah s.w.t:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى  
هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl : 89).

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut, al-Quran adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah, larangan, dan adakalanya menggunakan cara-cara tidak langsung yaitu dengan memakai kisah-kisah. Maka, kisah-kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan

<sup>1</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 20.

dipakai al-Quran untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad s.a.w dan kaum Mukminin.<sup>2</sup>

Al-Quran pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Quran untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti yang dibawa al-Quran untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan kekuasaan Allah, serta syari'at-syari'at yang dirincikan al-Quran atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Quran seperti hal-hal lain yang ada di dalam al-Quran.<sup>3</sup>

Selain itu al-Qur'a diyakini oleh semua umat Islam sebagai mu'jizat Nabi Muhammad *Salla Allahu Alaihi wa Sallam* yang terbesar. Dengan mu'jizat ini Nabi Muhammad dapat membuktikan dirinya sebagai manusia yang ditunjuk Allah sebagai rasul untuk umat manusia. Mu'jizatnya itu tidak dalam bentuk fisik yang dapat dipertontonkan kehebatannya di depan mata orang banyak, tetapi dalam bentuk spiritual. Kemu'jizatnya tidak hanya terdapat pada aspek kandungan isinya, tetapi juga pada aspek bahasanya yang sangat indah dan tidak ada siapapun yang dapat menandinginya.<sup>4</sup> Bahkan, Nashr Hamid memandang al-Qur'an sebagai

<sup>2</sup> Ibid, 20.

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, judul asli *At-Tashwiirul Faniy fil-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, ( Jakarta: Gema Insani, 2004), 157.

<sup>4</sup> Hafi Bustami, ayat-ayat Tamtsi al-Qur'an: Analisis Stilistika, *al-Ta'lim*, Jilid I, Nomor 4 (Februari 2013), 1.

teks sastra Arab yang teragung dalam sejarah.<sup>5</sup> Dan al-Qur'a merupakan media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra-sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. Sehingga banyak sahabat yang meneteskan air mata karena takjub dan terpukau dengan keindahan untaian kata dan gaya bahasa al-Qur'an.<sup>6</sup>

Al-Qur'an memuat cukup banyak kisah tentang bangsa-bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrah*), bisa berupa pelajaran yang baik untuk diteladani, bisa juga pelajaran yang buruk untuk dihindari. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan. Kisah al-Qur'an merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang digambarkan melalui para Nabi dan tokoh-tokoh kebaikan lainnya, dan nilai-nilai kejahatan dalam perilaku buruk beberapa tokoh yang disajikan.<sup>7</sup>

Kisah-kisah tersebut tidak berarti sebagai buku cerita, namun dalam penuturannya mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu. Manfaat yang bisa diambil berupa hakikat peristiwa, kemurnian akidah dan kesempurnaan sastra.<sup>8</sup>

Dalam al-Quran terdapat beberapa pokok-pokok kandungan. Diantaranya pokok-pokok kandungan al-Quran adalah aqidah, syari'ah, akhlak, sejarah,

<sup>5</sup> M. Aunul Hakim, *Stilistika Morfologi al-Qur'an Juz 30, Lingua*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2010), 1.

<sup>6</sup> Istianah, *Stilistika al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan al-Qur'an*, *Hermeneutik*, Vol 8 No 2 (Desember 2014), 371.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Jakarta, 2012, 3.

<sup>8</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

IPTEK, dan filsafat. Salah satu kandungan di dalam al-Quran adalah tentang sejarah atau kisah-kisah yang bisa disebut dengan istilah *al-qososul qur'an*. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Quran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang didalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Sesuai firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ  
(١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).<sup>9</sup>

Kisah dalam al-Quran bukan sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan penyajiannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya al-Quran memiliki cara tersendiri dalam menyajikan kisah-kisahannya demi tujuan keagamaan.<sup>10</sup> Kisah dalam al-Quran adalah sebenar-benarnya kisah. Berdasarkan firman Allah SWT:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (٨٧)

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu dihari kiamat, yang tidak ada keraguan

<sup>9</sup> Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2013), 248.

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, judul asli *At-Tashwiirul Faniy fil-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, ( Jakarta: Gema Insani, 2004), 157.

terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkatan(nya) dari pada Allah?" (QS. An-Nisa: 87).<sup>11</sup>

Hampir tiga perempat dari al-Qur'an berisi tentang kisah. Dari sudut pandang pelaku, kisah-kisah tersebut dibedakan dalam tiga macam,<sup>12</sup> antara lain:

1. Kisah Nabi dan Rasul
2. Kisah sejumlah orang atau kelompok
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW

Dari sekian banyak kisah dalam al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang paling istimewa. Hal tersebut diabadikan Allah di dalam firmanNya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 3).<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab, surat Yusuf merupakan surat yang amat unik. Di dalamnya diuraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Quran menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana surat Yusuf ini. Ini salah satu

<sup>11</sup> Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2013), 92.

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj.* Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 436.

<sup>13</sup> Al-qur'an surat Yusuf ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2013), 235.

sebab mengapa ulama memahami bahwa kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya sebagai sebaik-baik kisah dalam al-Quran.<sup>14</sup>

Disamping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya dengan gambaran yang hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.<sup>15</sup> Surat Yusuf adalah satu-satunya surah yang Allah SWT turunkan kepada Rasulullah SAW pada masa-masa sulit dalam sejarah dakwah dan kehidupannya. Surat ini bertujuan untuk menyenangkan, menghibur, dan menenangkan hati kaum muslimim pada saat itu.<sup>16</sup>

Perbedaan kisah Nabi Yusuf dengan kisah lain, Allah menitik beratkan kepada Nabi Yusuf berbagai tantangan yang datang dari kaumnya, kemudian mengakhirinya dengan memusnahkan penentang-penentang Nabi tersebut. Dalam kisah Nabi Yusuf, Allah menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kebahagiaan itu datangnya sesudah penderitaan.<sup>17</sup>

Walaupun demikian, kisah terbaik dalam al-Qur'an tidak serta merta merujuk pada kisah Nabi Yusuf saja. Para ulama tafsir masih berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari ayat ke 3 surat Yusuf tersebut. Beberapa mufassir berpendapat bahwa kisah terbaik (*ahsan al-qosos*) ditujukan memang untuk surat Yusuf, namun dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat kisah lain di dalam al-Qur'an juga tidak kalah menariknya dari kisah Yusuf, maka tidak menutup

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

<sup>15</sup> Ibid, 5.

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilali al-Qur'an*, vol. 6, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 189.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 5, (Jakarta: Widya Cahaya), 2011, 57.

kemungkinan sebagian mufassir berpendapat yang bertentangan dengan pendapat yang pertama.

Yang paling menonjol adalah pendapat Syihabuddin al-Baghdadi yang dikutip dalam kitab *ruhul ma'ani*, bahwa Beliau tidak menempatkan surat Yusuf dalam posisi yang terbaik, melainkan menempatkannya pada posisi baik. Sehingga menurutnya tidak ada perbandingan kisah antara kisah Yusuf dan kisah yang lain di dalam al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat al-Qurthubi dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa surah Yusuf ini merupakan sebaik-baiknya kisah.<sup>19</sup> Dalam tafsirnya, beliau menuturkan bahwa Ulama berbeda pendapat mengenai sebab surah ini dinamakan *ahsanul qoşoş* (cerita yang terbaik) diantara cerita-cerita yang lain. Ada yang mengatakan, karena tidak ada cerita dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan dan hukum seperti yang ada dalam surah ini, dan yang menjelaskan hal ini adalah, *لَقَدْ كَانَ فِي*

*لَقَدْ كَانَ فِي* “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (QS. Yusuf: 111).<sup>20</sup>

Selain itu, ada yang mengatakan, karena di dalamnya disebutkan sepasang kekasih dan perjalanan mereka. Ada yang mengatakan *أَحْسَنَ* disini bermakna menakjubkan. Sebagian ulama *Ma'ani* berkata, “Surah ini bernama *ahsanul qoşoş*

<sup>18</sup> Syihabuddin al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, Jilid 6, (Lebanon: Dar al-Islamiyah), 328.

<sup>19</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Terj, Muhyiddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 272.

<sup>20</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Terj, Muhyiddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 273.

karena semua orang yang telah disebutkan di dalamnya condong kepada kebahagiaan, dan raja juga memeluk Islam bersama dengan Nabi Yusuf, kemudian Islamnya menjadi baik, serta meminta takwil mimpi kepada Nabi Yusuf.<sup>21</sup>

Dari perbedaan pemaparan ahli tafsir tersebut, penulis ingin mencoba mendekati dan memahaminya dengan pendekatan kajian sastra untuk menganalisis surat Yusuf ini. Yakni dari segi Stilistika (gaya bahasa), yaitu ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Karena pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak dalam arti keindahan saja, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan berbagai ragam pemahaman dengan maksud menyatukan tujuan keagamaan dan tujuan seni dalam segala gambaran dan fenomena.

Stilistika adalah fase perantara antara linguistik dan kritik sastra.<sup>22</sup> Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menunjukkan adanya pendekatan budaya. Melalui bahasa masyarakat itu, al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterima pesan-pesannya.<sup>23</sup> Sehingga terkesan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menggunakan bahasa bumi, bukan bahasa yang melangit dan sulit dipahami, sebagaimana karya sastra lainnya.

Surat Yusuf adalah surat yang diturunkan di Makkah (*Makkiyah*) dan berada pada urutan ke 12 menurut *tartīb muṣḥaf uthmani* surat yang terdiri dari 111 ayat ini pada dasarnya memberikan tuntutan kepada kaum muslimin

<sup>21</sup> Ibid, 274.

<sup>22</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 16.

<sup>23</sup> Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 213.

mengenai pola sikap yang mesti dikembangkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Surat ini merupakan satu kisah yang panjang dan berbeda pada satu surat yang mempunyai keistimewaan khusus dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut maka akan menarik ketika analisis stilistika diaplikasikan pada ayat-ayat Surat Yusuf, melihat stilistika merupakan salah satu teori yang menganalisis tentang linguistik/kebahasaan. Sehingga akan diketahui kisah siapa yang sebenarnya ditunjuk al-Qur'an sebagai *Aḥsanu al-Qaṣaṣ* (kisah terbaik).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yakni bagaimana model gaya bahasa kisah nabi Yusuf as ditinjau dari teori stilistika?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa stilistika dalam surat Yusuf dan membuktikan kisah Nabi Yusuf disebut *ahsanul qoṣoṣ* dalam al-Qur'an.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kisah Nabi Yusuf sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Nia Fatmawati, *Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam al-*

<sup>24</sup> Sulaiman at-Tarāwana, *Dirasah Naṣṣiyah 'Adabiyyah Fi al-Qiṣṣah al-Qur'aniyyah*, alih bahasa, Agus Faishal Kariem & Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 293.

*Qur'an*.<sup>25</sup> Kesimpulan hasil analisis data skripsi tersebut adalah kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an mengisahkan tentang tabir mimpi suatu saat nanti akan menjadi orang yang terhormat walaupun saudara kandungnya tidak senang dan berencana untuk melenyapkannya. Nabi Yusuf memiliki keimanan yang kuat pada saat digoda oleh Zulaikha yang cantik jelita, tetapi tetap dalam keimanan walaupun masuk ke dalam penjara, Nabi Yusuf menolak jabatan dari raja ketika menafsirkan tabir mimpinya sebelum fitnah yang menimpa dirinya dengan Zulaikha benar-benar bersih atau dapat dibuktikan. Nabi Yusuf memiliki sifat amanah dan profesional kerja serta mampu menahan amarah ketika saudara kandung membuangnya datang untuk meminta bantuan.

Kedua oleh Asri Rabiah Lubis, *Analisis Struktural Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an*.<sup>26</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran tentang latar dan amanah. Unsur latar yang terdiri dari latar tempat terjadi di Kan'an Palestina dan Mesir, latar waktu dikisahkan dari Nabi Yusuf kecil hingga dewasa dan menjadi Raja di Mesir, dan latar sosial masyarakat arab yang beragam seperti mengembala, berdagang, melakukan perjalanan panjang dan men'wilkan mimpi. Sedangkan fungsi latar terdiri dari latar sebagai metaforik yaitu pengalaman kehidupan Yusuf dari kecil hingga dewasa dan saat pertemuan kembali dengan kedua orang tuanya, dan latar sebagai atmosfir yaitu perasaan para tokoh cerita seperti kesedihan, penderitaan, kejengkelan, fitnah hingga kebahagiaan yang di alami Yusuf.

<sup>25</sup> Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Tahun 2014.

<sup>26</sup> Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU), Tahun 2008.

*Ketiga* oleh Hanik Mahliatussikhah, *Analisis Kisah Yusuf Dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*.<sup>27</sup> Kesimpulan hasil analisis data skripsi tersebut adalah kajian interdisipliner mampu mengungkap lebih lengkap sisi-sisi teks. Ia mengungkap lebih jauh dari sekedar aspek struktur, tetapi mengkaitkan struktur dengan aspek ekstrinsik teks. Kisah Nabi Yusuf dalam surat ini merupakan kisah yang terbaik (*ahsanul qasos*) dari aspek gaya, kandungan, dan tujuannya. Nabi Yusuf mengampuni saudara-saudaranya dan bersikap sabar atas tindakan mereka. Nilai-nilai Islam yang dapat diambil dalam kisah ini adalah perilaku taqwa, takut kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Prinsip Tauhid harus dipegang sehingga ketika hasrat berbuat buruk muncul dalam diri seseorang muslim, maka prinsip tauhid yang dipegang teguh akan mampu menjadi bentengnya.

*Keempat* oleh Nur Laila Miladiyah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf*.<sup>28</sup> Kesimpulan hasil analisis data skripsi tersebut adalah kesesuaian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Yusuf dengan tujuan Pendidikan Nasional yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

## E. Kerangka Teori

Lafadz *Qoşoş* pada ayat ke 3 surah Yusuf berasal dari kata *al-qoşşu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan “فَقَصَصْتُ أَتْرَهُ”، artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qoşoş* adalah bentuk masdar. Firman Allah: فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (al-Kahfi; 18:64). Maksudnya, kedua orang itu

<sup>27</sup> Skripsi Universitas Negeri Malang, Tahun 2016.

<sup>28</sup> Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013.

kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang terdapat pada ayat di bawah ini:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

Musa berkata: “ Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. AL-Kahfi: 64).<sup>30</sup>

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan ayat-ayat tentang kisah nabi Yusuf, didapatkan masalah stilistika yang mencakup aspek leksial, gramatikal retorik dan kiasan, serta gaya pemaparan dalam wacana yang khas. Oleh karena itu, menurut penulis ilmu yang tepat untuk menelitinya adalah stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika berusaha mendapatkan jawaban “ mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih caranya yang khas?” “Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan nilai estetis? Dan efek apa yang ditimbulkannya terhadap makna?”<sup>31</sup>

Adapun dalam khasanah sastra Arab, Gaya/ Stilistika dikenal dengan *al-Uslūb*. Secara etimologi *al-Uslūb* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-Uslūb* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosakatanya.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 435-436.

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2013), 301.

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 280.

<sup>32</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 16.

Ranah kajian stilistika menurut Syihabuddin Qalyubi ada tiga, yaitu:<sup>33</sup>

1. Berdasarkan *theoretical stylistics* (*al-uslūb al-naẓariyyah*)
2. Berdasarkan *applied stylistics* (*al-Uslūbiyyah al-Taṭbiqiyah*)
3. Berdasarkan *comparative stylistics* (*al-Uslūbiyyah al-muqāranah*)

Menurut Ali al-Jarim dan Muṣṭafa Amin, *uslūb* atau stilistika membagi ranah kajiannya menjadi tiga macam juga, yaitu:<sup>34</sup>

1. *Uslūb ilmiah*
2. *Uslūb ‘adābiy*
3. *Uslūb khiṭābiy*

Disamping itu, dengan studi stilistika dapat dijelaskan preferensi penggunaan lafadz atau struktur bahasa sehingga bisa diketahui ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan antara suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal, diksi dan frekuensi penggunaan lafadz tertentu. Pengkajian semacam ini dapat juga membantu menyingkapkan pola pengulangan yang merupakan ciri penting yang menyebabkan adanya kepaduan karya.<sup>35</sup> Oleh karena itu, objek kajian stilistika bertumpu pada bentuk cara pemaparan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu pada sebuah karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasi pengarang untuk tujuan tertentu.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Ibid, 22.

<sup>34</sup> Ali al-Jarimi dan Muṣṭafa Amin, *al-Balaghatul Waḍiḥah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 11-18.

<sup>35</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 14-15.

<sup>36</sup> D, Edi Subroto, *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 1

Dibawah ini adalah kutipan dari pernyataan Sayyid Qutb yang mengesankan:

“Agama dan seni adalah saudara kembar di dasar jiwa dan rasa. Dapat merasakan keindahan seni merupakan sebuah kesiapan untuk menerima pengaruh agama, ketika seni naik ke tingkatan tinggi ini (menjadi alat al-Qur’an untuk mempengaruhi perasaan) dan ketika jiwa sudah bersih untuk menerima risalah keindahan.”<sup>37</sup>

Dari sini penulis ingin sekali mengaplikasikan pemikiran Ali al-Jarim dan Muṣṭafa Amin tentang gaya bahasa atau stilistika, yang kemudian penulis ingin mencoba mengurainya melalui objek kisah Nabi Yusuf. Dengan demikian, penggunaan pisau stilistika ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan kebahasaan yang ada pada kisah Yusuf as sehingga terbukti sebagai sebaik-baiknya kisah dalam al-Qur’an.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bukanlah merupakan penelitian lapangan melainkan penelitian literatur murni atau penelitian kepustakaan (*library reaserch*), sehingga metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi:

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>38</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-Mishbah, Tafsir *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, Tafsir Ibnu Kathir. Buku-buku tentang

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, *Taṣwīr al-Fannī Fi al-Qur’an*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), 144.

<sup>38</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. XIV, 91.

kisah, seperti *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an* Ter. Nur Faizin karya Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Kisah-kisah al-Qur'an* Ter. Azam Bahtiar karya Muhammad Hadi Ma'rifat, *Indahnya al-Qur'an berkisah* Ter. Fthurrahman karya Sayyid Quthb dan buku-buku cerita Nabi, seperti *Nabi-nabi Allah* karya Ahmad Bahjat, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* karya Bey Arifin dan *Qaṣaṣ al-Qur'an* karya Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā, Muhammad Abū Fadhl Ibrahim.

Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>39</sup> Sumber skunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis. Sumber data sekunder yang mendukung penulisan skripsi ini antara lain: Tafsir *Fath al-Qadir* karya al-Syaukani, Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Pengantar Ulumul Qur'an* karya Roshihan Anwar, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, karya Manna Khalil al-Qattan terj. Mudzakkir. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* karya Akhmad Muzakki.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Mengenai pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data primer seperti yang telah disebutkan diatas. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini

---

<sup>39</sup> Ibid, 91.

adalah metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>40</sup> Penulis melakukan pengklasifikasian dan kemudian melakukan interpretasi dan diskusi. Selanjutnya mendeskripsikan pemikiran.

Setelah pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisis.

### 3. Teknik Analisis Data

Ada 3 langkah analisis Stilistika:

1. Peneliti meyakini bahwa teks (objek analisis) adalah layak untuk dianalisis. Keyakinan ini muncul setelah adanya observasi awal yang intensif yang dilakukan peneliti terhadap calon objek analisis yaitu Surat Yusuf. Observasi ini berakhir bersamaan dengan dimulainya analisis sehingga tidak terjadi asumsi-asumsi yang prematur atau kesepakatan-kesepakatan yang mengakibatkan hilangnya unsur-unsur objektivitas analisis.
2. Peneliti memperhatikan unsur-unsur teks, lalu mencatatnya, dengan tujuan untuk diketahui banyak sedikitnya fenomena gaya bahasa dalam *Surat Yusuf*. Dalam analisis ini, dikaji bentuk-bentuk devinisi,

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 329.

pengulangan suara, pemutarbalikan susunan kata-kata, dan kohesi struktur kalimat.

3. Peneliti membuat kesimpulan dari semua yang pernah dianalisis, yaitu berupa karakteristik gaya penulis (penutur) dalam *Surat Yusuf*. Kesimpulan ini dilakukan dengan cara menghimpun karakteristik unsur-unsur teks, lalu dibuat kesimpulan secara umum. Aktivitas ini sesuai dengan kaidah rekonstruksi setelah dekonstruksi atau kaidah-kaidah umum didasarkan atas analisis unsur-unsur bagiannya (analisis induktif) sehingga dapat diketahui bahasa yang statis (*al-sawābit*) dan yang dapat berubah (*al-mutaghayyirāt*), dan dapat diketahui pula aspek-aspek keindahan sastra.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dan penelitian ini lebih terarah, menyeluruh, dan terpadu, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan untuk mengantar pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri atas delapan sub-bab, yakni latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang diusul oleh tujuan dan kegunaan sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Kemudian kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* berisi penjelasan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, pengertian kisah, jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an, penyajian unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an, teknik pemaparan kisah, macam-macam kisah, fungsi kisah

dalam al-Qur'an, Israiliyat dan kisah dalam al-Qur'an, faedah mempelajari *al-qoşoş* dalam al-Qur'an, hikmah pengulangan sebagian kata *al-qoşoş*.

*Bab ketiga* berisi tentang penguraian teori dan cara kerja stilistika.

*Bab keempat* berisi analisis surat yusuf dengan teori stilistika.

*Bab kelima* adalah penutup yang di dalamnya mencakup sub-bab kesimpulan dan kritik saran. Pada sub-bab kesimpulan berisikan sedikit ulasan dan kesimpulanhasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pada sub-bab saran mencakup tentang rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

